

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT STRESS TERHADAP MASA PERSIAPAN PENSIUN PADA PNS DI DIREKTORAT JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM

Mey Lys Ceryah Hutasoit¹, Suheti², Anike Noverliantisari³
STIKes Ichsan Medical Centre Bintaro
Email : anikenoverliantisari12@gmail.com

ABSTRACT

Background: The period of preparation for retirement is a period where a person will experience the loss of a permanent job and facilities from the company, resulting in stress. The stress level of a person tends to experience decreased productivity, pain, and mental disorders. **Purpose of the study:** This is to analyze what factors influence the stress level of a civil servant's retirement preparation period within the Directorate General of Intellectual Property, Ministry of Law and Human Rights. **Methods:** This research uses a cross sectional research design. **Sampling technique:** using total sampling with the number of respondents 55 people. In this study, the data analysis used was the Chi Square Test ($P < 0.05$). **Results:** It was found that several factors were significant to stress levels with a value of $\alpha \leq 0.05$, namely economic status and social support factors with OR values of 12.278 and 5.841. Meanwhile, another factor that was not significant in this study was the gender factor with a p value of 0.371. **Conclusion:** of the three factors studied, there are 2 factors that have a relationship with the stress level of entering retirement for civil servants, namely: economic status and social support. **Suggestion:** to provide understanding to civil servants to prepare for their retirement day with adequate assets so that the economy is good and getting social support that can minimize the risk of stress. **Keywords :** Stress level, Retirement Preparation Period, Economic Status, Social Support.

ABSTRAK

Latar Belakang Masa Persiapan Pensiun masa dimana seseorang akan mengalami kehilangan pekerjaan tetap dan fasilitas dari perusahaan sehingga berakibat stress. Tingkat Stress seseorang cenderung akan mengalami produktivitas menurun, rasa sakit, dan gangguan mental **Tujuan Penelitian** ini untuk menganalisa faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat stres terhadap masa persiapan pensiun seorang PNS didalam lingkup Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM. **Metode Penelitian** ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. **Teknik Pengambilan Sampel** menggunakan *Total Sampling* dengan jumlah responden 55 orang. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan, yaitu *Uji Chi Square* ($P < 0,05$). **Hasil Penelitian** ini didapatkan beberapa faktor yang signifikan terhadap tingkat stress dengan nilai $\alpha \leq 0,05$ yaitu faktor status ekonomi dan dukungan sosial dengan nilai OR 12,278 dan 5,841. Sedangkan faktor lain yang tidak signifikan dalam penelitian ini adalah faktor jenis kelamin dengan nilai *p value* 0,371. **Kesimpulan** dari ketiga faktor yang diteliti terdapat 2 faktor yang memiliki hubungan dengan tingkat stress memasuki masa pensiun pada PNS yaitu: faktor status ekonomi dan dukungan sosial. **Saran** Agar memberikan pemahaman kepada PNS untuk menyiapkan hari pensiunnya dengan asset yang memadai sehingga perekonomian baik dan mendapatkan dukungan sosial yang bisa meminimalisirkan resiko terdinya stress. **Kata Kunci :** Tingkat stress, Masa Persiapan Pensiun, Status Ekonomi, Dukungan Sosial.

PENDAHULUAN

Proses menua didalam perjalanan hidup manusia merupakan suatu hal yang wajar dan akan dialami oleh semua orang yang dikaruniani umur panjang, dan menjadi tua adalah proses yang sangat individual karena adanya perbedaan orang yang satu dengan orang yang lain dalam penerimaan menjadi tua. Menjadi tua jarang sekali orang memikirkan dan merencanakannya padahal masa tersebut mereka akan mengalami berbagai perubahan dan masalah yang akan dihadapi misalnya: keuangan, kesehatan dan mental, sikap keluarga dan lingkungan yang semuanya itu memerlukan persiapan yang matang (Poespodihardjo, 2010).¹

Tetapi proses ini terjadi terus menerus dan berkelanjutan secara alamiah. Kondisi fisik pada manusia umumnya selalu ada batasannya, semakin tua seseorang maka semakin turun kondisi fisiknya, beriringan dengan hal tersebut pekerjaanpun akan menurun. Tetapi semakin lama seseorang itu bekerja pada akhirnya ia akan menemukan masa dimana ia harus siap dengan masa pensiun, yaitu dimana saat keadaan mereka harus berhenti bekerja. Santoso dan Lestari (2008) mengungkapkan bahwa sindrom purna kuasa banyak dialami oleh individu yang baru saja atau hampir memasuki waktu pensiun, dimana mereka merasa stress, depresi, tidak bahagia, dan atau merasa kehilangan harga diri serta kehormatan.²

Menurut Lubis, dkk (2019) mengatakan masa persiapan pensiun atau purna tugas merupakan hal yang paling menakutkan oleh sebagian mereka yang mengaggapnya “hantu” yang paling menyeramkan bahkan yang akan menjalani masa pensiun menganggap bahwa pensiun adalah akhir dari segalanya. Sebab orang yang kehilangan pekerjaan tetap, akan merasa menjadi orang yang tidak berguna dan berakibat stress.³ Menurut Nugraheni, dkk (2018) stress adalah bentuk ketegangan dari fisik, psikis, emosi maupun mental. Bentuk ketegangan ini mempengaruhi kinerja keseharian orang bahkan stress dapat membuat produktivitas menurun, rasa sakit, dan gangguan gangguan mental. Sumber stress disebut stressor dan ketegangan yang diakibatkan karena stress disebut strain.⁴

Menurut data Badan Kepegawaian Negara (BKN), jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) per desember 2019 tercatat sebanyak 4.189.121 orang. Perbandingan jumlah PNS pria dan wanita pada desember 2019 adalah PNS pria berjumlah 2.031.294 orang atau 48,49%, sedangkan jumlah PNS wanita adalah 2.157.827 orang atau 51,51% Menurut data BKN, 2019 proses layanan pemberhentian (pensiun) nasional per desember 2019 menunjukkan bahwa dari 186.217 usul pemberhentian yang diajukan, proses penetapan Pedoman Pemberhentian Pertimbangan Teknis (PERTEK) oleh BKN sudah dilakukan sejumlah 177.011 atau sebesar 95,05%. Berdasarkan jumlah tersebut diketahui bahwa ada beberapa usul yang Tidak Memenuhi Syarat (TMS) sejumlah 85 atau sebesar 0,05%, ada juga beberapa Berkas Tidak Lengkap (BTL) sejumlah 2.989 atau 1,61%, dan terdapat sisa penyelesaian sejumlah 6.132 atau 3,29% dari keseluruhan usul yang masuk pada BKN.⁵ Menurut Wardanan F.C (2013) pensiun merupakan suatu perubahan yang penting dalam perkembangan hidup individu, yang ditandai dengan terjadinya perubahan keadaan, berkurangnya penghasilan, dan psikologi sosial. Seorang pensiun sering kali merasa dirinya seperti kehilangan segala kekuatan, merasa tidak berguna, tidak diinginkan, dilupakan, tersisihkan, seperti merasa tidak diperlukan lagi. Bahkan seorang pensiun cenderung merasa kesepian, yang dapat berpengaruh pada rasa percaya diri, kecemasan, serta kesehatan yang menurun. 6 Menurut Liem & Liem dalam (Jayanti Biya, C, I, M; Suarya, Luh Made K, S, 2016) menambahkan, selain kondisi psikologis, masa pensiun dapat mempengaruhi kondisi fisiologis individu. Secara fisiologis, masa pensiun dapat dapat menyebabkan masalah penyakit terutama gastrointestinal, gangguan saraf, dan berkembangnya kepekaan yang disebut retirement syndrome.⁷

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 September 2020 di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM menggunakan kuesioner pertanyaan terhadap 10 pegawai yang akan memasuki masa pensiun. Hasil menunjukkan bahwa yang mengalami stress tidak ringan sebanyak 7 orang dan yang mengalami stress ringan sebanyak 3 orang.

Berdasarkan uraian di atas dan belum adanya penelitian di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stress terhadap masa persiapan pensiun pada PNS. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah faktor yang mempengaruhi tingkat stress pada masa persiapan pensiun pada PNS di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM.

METODE PENELITIAN

. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *non-eksperimental*. Rancangan ini menggunakan metode penelitian *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020. Populasi pada penelitian ini adalah pegawai yang akan memasuki masa pensiun sebanyak 55 responden. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 55 responden. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *Total Sampling*, yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari ³ macam kuesioner terdiri dari kuesioner demografi, kuesioner variabel independen mengenai faktor yang mempengaruhi masa persiapan pensiun dan kuesioner tingkat stress. Kuesioner independennya yaitu status ekonomi dan dukungan sosial, dan untuk kuesioner tingkat stress menggunakan kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS-10). Skala ukur dari penelitian ini adalah nominal dan ordinal. Pada penelitian ini uji yang digunakan adalah uji *Chi Square* dengan bantuan program *SPSS* versi 22.

HASIL PENELITIAN

Analisis univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
< 57 tahun	21	38,2%
> 57 tahun	34	61,8%
Total	55	100%

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-Laki	36	65,5%
Perempuan	19	34,5%
Total	55	100%

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Tingkat Stress

Tingkat Stress	Frekuensi (n)	Presentase (%)
14-40: Stress Tidak Ringan	32	58,2%
0-13: Stress Ringan	23	41,8%
Total	55	100%

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Status Ekonomi

Status Ekonomi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
>4: kurang baik	32	58,2%
<4: baik	23	41,8%
Total	55	100%

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial

Dukungan Sosial	Frekuensi (n)	Presentase (%)
>1: kurang baik	32	58,2%
<1: baik	23	41,8%
Total	55	100%

Analisis bivariat

Tabel 6
Hubungan Tingkat Stress terhadap Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Stress						P Value
	14-40: Stress Tidak Ringan		0-13: Stress Ringan		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Laki-laki	23	63,9	13	36,1	36	100	0,371
Perempuan	9	47,4	10	52,6	19	100	
Total	32	58,2	23	41,8	55	100	

Tabel 7
Hubungan Tingkat Stress terhadap Status Ekonomi

Status Ekonomi	Tingkat Stress						P Value
	14-40: Stress Tidak Ringan		0-13: Stress Ringan		Total		
	n	%	n	%	N	%	
>4: Kurang Baik	26	81,3	6	18,8	32	100	0,000
<4: Baik	6	26,1	17	73,9	23	100	
Total	32	58,2	23	41,8	55	100	

Tabel 8
Hubungan Tingkat Stress terhadap Dukungan Sosial

Dukungan Sosial	Tingkat Stress						P Value
	14-40: Stress Tidak Ringan		0-13: Stress Ringan		Total		
	n	%	n	%	N	%	
>1: Kurang Baik	23	76,7	7	23,3	30	100	0,006
<1: Baik	9	36,0	16	64,0	25	100	
Total	32	58,2	23	41,8	55	100	

Usia

Berdasarkan tabel 1 hasil penelian ini dapat diketahui bahwa 55 responden PNS yang akan memasuki masa pensiun di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM dalam penelitian ini adalah yang berusia 56-58 tahun. Dari 55 responden yang berusia <57 tahun sebanyak 21 (38,2%) responden, yang berusia >57 tahun sebanyak 34 (61,8%) responden.

Menurut (Safitri, 2013) proses yang terjadi pada kehidupan manusia diawali dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Begitupula dengan dunia kerja, ketika seseorang memasuki usia produktif, tentunya akan mengeluarkan segala potensi yang dimiliki. Semakin lama seseorang itu bekerja, pada akhirnya ia akan menemukan masa dimana mereka harus pensiun, yaitu keadaan dimana mereka harus berhenti bekerja.⁸

Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 55 responden di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM sebagian besar responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu

sebanyak 36 responden (65,5%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 19 responden (34,5%).

Menurut (Eliana, Rika. 2009) mengatakan bahwa biasaya kaum laki-laki lebih mengalami masalah dalam penyesuaian diri terhadap masa memasuki pensiun dibandingkan kaum perempuan. Karena saat pensiun tiba kaum perempuan akan kembali berperan sebagai ibu rumah tangga bila mereka memasuki pensiun. Sedangkan kaum laki-laki akan kehilangan identitas serta peran mereka karena mereka juga kehilangan pekerjaan yang memberikan mereka penghargaan atau merasa berguna untuk dirinya.⁹

Tingkat Stress

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa dari 55 responden di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM sebagian besar responden tingkat stress tidak ringan yaitu sebanyak 32 responden (58,2%), sedangkan tingkat stress ringan yaitu sebanyak 23 responden (41,8%).

Menurut (Wardana, 2013) mengatakan bahwa pada masa pensiunan akan mengalami kehilangan beberapa hal diantaranya adalah pekerjaan tetap yang dengan sendirinya diikuti kekuasaan, fasilitas dari perusahaan, penghasilan tetap, dan citra. Namun bagi orang yang dapat mengatasi rasa kehilangan tersebut dengan baik, maka akan terhindarkan dari masa frustrasi. Sebab orang yang kehilangan pekerjaan tetap akan merasa menjadi orang yang tidak berguna dan berakibat stress.¹⁰

Status Ekonomi

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa dari 55 responden di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM sebagian besar responden status ekonomi kurang baik yaitu sebanyak 32 responden (58,2%), sedangkan yang status ekonomi baik yaitu sebanyak 23 responden (41,8%). Berbicara tentang sosial ekonomi maka secara sederhana kita berbicara mengenai masalah keuangan yang dihadapi saat pensiun tiba. Di Indonesia pegawai yang sudah memasuki pensiun hanya menerima 75% dari gaji pokok. Hal ini akan memberatkan keluarga yang keuangannya benar-benar hanya tergantung pada gaji pokok pensiunan saja.

Rendahnya keuangan bisa saja dihubungkan dengan tingkat moral yang juga dipandang rendah pada pegawai yang akan pensiun (Eliana, 2009).¹¹

Dukungan Sosial

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa dari 55 responden di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM sebagian besar responden dukungan sosial kurang baik yaitu sebanyak 30 responden (54,5%), sedangkan yang dukungan sosial baik yaitu sebanyak 25 responden (45,5%).

Identitas dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi harga diri mereka yang akan memasuki pensiun. Harga diri yang tinggi dianggap menjaga individu tetap sehat walaupun mengalami kejadian-kejadian hidup penuh stress. Didalam harga diri yang tinggi terdapat sikap yang membuat individu tahan terhadap stress, yaitu tantangan, komitmen, juga koping diri. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu dicintai, dihormati dan dihargai. Individu akan merasa harga dirinya tinggi bila sering mengalami keberhasilan, sebaliknya individu akan merasa harga dirinya rendah bila sering mengalami kegagalan yang tidak sesuai harapan, tidak dicintai atau diterima lingkungan. (Agustiarto, 2011).¹²

Hubungan antara faktor jenis kelamin terhadap tingkat stress pada PNS yang akan memasuki masa pensiun Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM

Dari hasil analisa bivariat tabel 6 ditemukan bahwa dari 55 responden didapatkan sebanyak 23 orang (63,9%) berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat stress tidak ringan dan sebanyak 13 orang (36,1%) berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat stress ringan. Sedangkan responden berjenis kelamin perempuan dengan tingkat stress tidak ringan yaitu 9 orang (47,4%), dan yang berjenis kelamin perempuan dengan tingkat stress ringan 10 orang (52,6%). Jadi jenis kelamin laki laki lebih banyak mengalami stress tidak ringan dari pada jenis kelamin perempuan.

Berdasarkan tabel 6 setelah dilakukan uji *Chi-Square Test* mendapatkan nilai *P* value sebesar 0,371

sehingga nilai $P > 0,05$ yang berarti H_a ditolak. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat stress terhadap jenis kelamin pada PNS di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM. Jadi untuk faktor jenis kelamin tidak ada hubungan yang sangat signifikan masih ada faktor-faktor lainnya yang bisa menjadi faktor dari stress memasuki masa pensiun. Hal ini didukung dalam jurnal Safitri (2013) dengan judul “Kesiapan Menghadapi Pensiun DiTinjau Dari Peran Gender Karyawan” dalam hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan pensiun karyawan dengan peran gender maskulin lebih tinggi dibandingkan dengan kesiapan pensiun karyawan dengan peran gender feminim.¹³

Asumsi penulis dapat disimpulkan bahwa adanya pandangan mengenai peran jenis kelamin laki-laki sebagai pencari nafkah bagi keluarga menjadikan status pensiun bukanlah hal mudah bagi seorang laki-laki, sehingga laki-laki lebih mudah cemas dalam menghadapi pensiun.

Hubungan antara faktor status ekonomi terhadap tingkat stress pada PNS yang akan memasuki masa pensiun

Dari hasil analisa bivariat tabel 7 ditemukan bahwa dari 55 responden didapatkan sebanyak 26 orang (81,3%) memiliki status ekonomi kurang baik dengan tingkat stress tidak ringan dan sebanyak 6 orang (18,8%) memiliki status ekonomi kurang baik dengan tingkat stress ringan. Sedangkan responden dengan status ekonomi baik dengan tingkat stress tidak ringan yaitu 6 orang (26,1%), dan yang berada pada status ekonomi baik dengan tingkat stress ringan yaitu 17 orang (73,9%).

Berdasarkan tabel 7 setelah dilakukan uji *Chi-Square Test* mendapatkan nilai *P value* sebesar 0,000 sehingga nilai $P < 0,05$ yang berarti H_a diterima. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat stress Terhadap status ekonomi pada PNS di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurlena, 2010) yang berjudul

“*Hubungan perubahan finansial dan status sosial dengan tingan depresi pada lansia pensiunan*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perubahan finansial dengan tingkat depresi pada lansia pensiunan, dimananya hasil uji *regresi* diperoleh nilai $p=0,008 < \alpha 0,05$.¹⁴

Penelitian ini sejalan dengan pendapat (Jacinta, 2005) mengatakan bahwa orang yang akan pensiun seringkali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan sehingga menjelang masanya tiba sebageaian orang sudah sudah merasa cemas karena tidak tahu kehidupan seperti apa yang akan dihadapi kelak. Dalam era modern sekarang, pekerjaan merupakan salah satu faktor terpenting yang bisa mendatangkan jabatan dan dapat memperkuat harga diri serta dapat menghidupkan perekonomian pada keluarga.¹⁵

Hal ini di dukung juga dalam jurnal Nadia (2016) dengan judul “*Penerimaan Diri Dalam Menghadapi Masa Pensiun DiTinjau Dari Status Sosial Ekonomi*” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penerimaan diri dalam menghadapi pensiun ditinjau dari status sosial ekonomi yang signifikan ($F = 3,667$; $Sig = 0,029 < 0,05$).¹⁶

Asumsi penulis dapat disimpulkan bahwa saat seorang pegawai memasuki pensiun mereka harus menyesuaikan mengenai faktor ekonomi yang akan diperoleh saat memasuki pensiun karena saat sudah memasuki pensiun pendapatan yang diterima saat masih bekerja dan saat. pensiun akan berbeda sehingga menyebabkan pegawai yang akan memasuki pensiun menjadi stress ntuk memikirkan kehidupan selanjutnya.

Hubungan antara faktor dukungan sosial terhadap tingkat stress pada PNS yang akan memasuki masa pensiun

Dari hasil analisa bivariat tabel 8 ditemukan bahwa dari 55 responden didapatkan sebanyak 23 orang (76,7%) memiliki dukungan sosial kurang baik dengan tingkat stress tidak ringan dan sebanyak 7 orang

(23,3%) memiliki dukungan sosial kurang baik dengan tingkat stress ringan. Sedangkan responden dengan dukungan sosial baik dengan tingkat stress tidak ringan

yaitu 9 orang (36,0%), dan yang berada pada dukungan sosial baik dengan tingkat stress ringan yaitu 16 orang (64,0%).

Berdasarkan tabel 8 setelah dilakukan uji *Chi-Square Test* mendapatkan nilai *P* value sebesar 0,006 sehingga nilai $P < 0,05$ yang berarti H_a diterima. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat stress terhadap dukungan sosial pada PNS di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM.

Hal ini juga didukung dalam jurnal Fardila dkk, (2014) dengan judul “*Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesiapan Menghadapi Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil*” terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun pada Pegawai Negeri Sipil (PNS).¹⁷

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Biya, 2014) mengatakan bahwa pejabat struktural identik dengan fasilitas pelayanan yang memadai, adanya asistensi, dan relasi yang mengakibatkan berkaitan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada masa memasuki pensiun.¹⁸

Seseorang yang akan memasuki masa pensiun diharapkan mempersiapkan dirinya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Karena seseorang yang akan memasuki pensiun sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitarnya. Menurut (Isnawati dan Suhariadi, 2013) juga mengatakan bahwa dukungan sosial yang terdapat dari teman, keluarga, dan lingkungan sekitar dapat memudahkan individu dalam hal menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi ketika masa pensiun tiba.¹⁹

Asumsi penulis dapat disimpulkan bahwa saat menghadapi pensiun sangat penting dukungan sosial seperti dari keluarga atau rekan dilingkungan sekitar untuk pegawai memasuki pensiun agar memudahkan untuk penyesuaian diri atas perubahan yang akan di hadapi sehingga dapat terhindar dari tekanan yang menyebabkan stress.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan terkait tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stress terhadap masa persiapan pensiun pada pegawai negeri sipil di direktorat jenderal kekayaan intelektual kementerian hukum dan HAM dari ketiga faktor yang diteliti terdapat 2 faktor yang memiliki hubungan dengan tingkat stress memasuki masa pensiun pada PNS yaitu faktor yang signifikan terhadap tingkat stress dengan nilai $\alpha \leq 0,05$ yaitu faktor status ekonomi dan dukungan sosial dengan nilai OR 12,278 dan 5,841. Sedangkan faktor lain yang tidak signifikan dalam penelitian ini adalah faktor jenis kelamin dengan nilai pvalue 0,371.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Poespodihardjo, A. S. W. (2010). *Beyond Borders: Communication Modernity & History*. Jakarta: Stikom The London School Of Public Relations.
- 3 Lubis, M. S. A., Jailani. (2019). Peranan Pendidikan Bimbingan dan Konseling Islami Dalam Manajemen Stres Menghadapi Masa Persiapan Pensiun. *Jurnal Serambi Ilmu Vol 20, 2*.
- 5 BKN. (2019). *Buku Statistik ASN*. Jakarta: Badan Kepegawaian Negara.
- 6&10 Wardana, F. C. (2013). *Tersenyum Sebelum Pensiun & Tertawa Setelah Pensiun*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- 8&13 Safitri, B. R. (2013). Kesiapan Menghadapi Masa Pensiun Ditinjau Dari Peran Gender Karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol 01, 02*.
- 9&11 Eliana, Rika. (2009). *Konsep Diri Pensiun*
12. Agustianto, Dwi. (2011). Hubungan Stres Dengan Koping Lansia pada Masa Pensiunan di RW 11 Kompleks Mabad Rempoa Ciputat Timur Tangerang Selatan
14. Nurlena. (2010). Hubungan Pengaruh Finansial Dan Status Sosial Dengan Tingkat

¹⁷.Fardilla, N., dkk. (2014). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesiapan Menghadapi Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil . Jurnal RAP UNP Vol 5 , 2. Kalti.*Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*.

¹⁸.Biya, C.I.M.J. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri pada Masa Pensiun Pejabat Struktural di Pemerintahan Provinsi Bali. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Denpasar.

¹⁹.Isnawati, D., Suhariadi, D.H. (2013). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun pada Karyawan PT. Pupuk